

BAB III

BEROBAT DALAM ISLAM

A. Makna Berobat

Dalam bahasa arab, usaha untuk mendapatkan kesembuhan biasa disebut dengan istilah *At-Tadawi* yang artinya menggunakan obat; diambil dari akar kata *dawa* (mufrad) yang bentuk jamaknya adalah *Adwiyah*. Kalimat *dawa* yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti obat; adalah segala yang digunakan oleh manusia untuk menghilangkan penyakit yang mereka derita. Sementara penyakit yang akan diobati, dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *Daa-un*, bentuk masdar dari kata *Daa-un*. Bentuk jamak dari kalimat "*Adaa-u*" adalah "*Adwaa-u*".¹

Pengertian kalimat *Tadawi* dalam sisi bahasa tidak jauh berbeda dengan makna *tadawi* yang dipahami oleh para ahli fikih (pakar hukum Islam). kalimat *Tadawi* diartikan oleh para pakar hukum Islam dengan makna; "menggunakan sesuatu untuk penyembuhan penyakit dengan izin Allah SWT; baik pengobatan tersebut bersifat jasmani ataupun alternatif."²

B. Hukum Mengobati Penyakit dalam Pandangan Islam

Para ahli fikih dari berbagai mazhab; yaitu ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan ulama mazhab hambali sepakat tentang bolehnya seseorang mengobati penyakit yang dideritanya. Pendapat para ulama tersebut didasari

¹ Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2005), hal. 20.

² *Ibid.*

oleh banyaknya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Di antara dalil-dalil tersebut adalah:³ Pertama, diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لكلِّ داءٍ دواءٌ، فإذا أصابَ الدَّواءُ الدَّاءَ، برأ بإذنِ الله عزَّ وجلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan diizinkan seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Meski demikian, kesembembuhan kadang terjadi dalam waktu yang agak lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obatnya belum ditemukan.

Kedua, diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi:

عن اسامة: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنْتَدَاوَى؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

Artinya:

“Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu

³ Ibid.

Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Hadits di atas menunjukkan bahwa setiap penyakit ada obatnya terkecuali penyakit tua. Rasulullah Saw. menganggap tua sebagai penyakit. Sebab penyakit tersebut merusak kondisi si sakit, sebagaimana penyakit-penyakit lain yang biasanya mengakibatkan seseorang meninggal atau berat dalam menjalani hidup.

Ketiga, hadits riwayat Abu Daud:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud)

Hadits ini menunjukkah bahwa seorang Muslim boleh mengobati penyakitnya. Sebab, diturunkannya penyakit oleh Allah SWT. disertai dengan diturunkan obatnya menunjukkan bahwa seorang Muslim diizinkan untuk mengobati penyakit yang dideritanya.⁴

C. Pengobatan Cara Islam (Secara Ketuhanan dan Nabi)

Di antara keistimewaan pengobatan dalam Islam, sesungguhnya ia mengumpulkan antara pengobatan secara alami (medis) dengan *al-ilaju ar-rabbani wa an-nabawi* (pengobatan secara keTuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, tahayyul dan mantera.

⁴*Ibid.*, hal. 21-23

Dua metode di atas, yaitu pengobatan secara medis dan keTuhanan itu berdasarkan dasar-dasar kaidah dan definisi yang jelas.

Di antara contoh pengobatan yang dilakukan secara islami antara lain:

1. Ruqyah Syar'iyah

Kata *ruqyah* merupakan bentuk jama' dari kalimat *ruqyah*, diambil dari akar kata *roqoo-fi'il mahdi-* yang terdiri dari tiga huruf (Ra, qof dan alif). Makna dasar dari kalimat *ruqyah* mengandung tiga makna; yaitu naik, gundukan tanah atau bisa juga diartikan perlindungan.⁵

Menurut istilah, makna kalimat *ruqyah* adalah lafaz-lafal khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafaz-lafaz tersebut doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit.⁶

Ruqyah syar'iyah yakni *ruqyah* dengan ta'awudz dan lainnya berupa asma Allah. Apabila yang membaca *ruqyah* adalah orang yang berlisah baik, maka insya Allah akan mewujudkan kesembuhan.

Ruqyah ini adalah *ruqyah* yang lepas dari kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan para ulama *berdasarkan hadits Auf bin Malik r.a. yang meriwayatkan, Kami melakukan ruqyah pada masa Jahiliah, lalu kami bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang itu?' Beliau menjawab:*

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه البخاري مسلم)

⁵ Muhammad Utsman Syabir, *Op. Cit.*, hal. 28.

⁶ *Ibid.*, hal. 29

Artinya:

“Coba bacakan kepadaku ruqyahmu, tidak mengapa ruqyah selama ia tidak mengandung syirik” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷

Nabi Saw. Melakukan ruqyah, minta dibacakan ruqyah, memerintahkan ruqyah, serta mengikrarkan pelakunya.

Aisyah r.a. meriwayatkan,

كَانَ النَّبِيُّ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ مِنْ وَأَمْسَحُ بِإِصْبَعِي نَفْسَهُ لِبُرْكَتِهَا (رواه مسلم وأبو داود)

Artinya:

“Nabi saw. menghembus (menyembur) kepada dirinya ketika sakit wafatnya dengan ta’awwudz, tatkala berat (sakitnya) maka kau menyembur kepadanya dengan ta’awwudz, dan aku menyapu tangannya pada dirinya sendiri karena keberkahannya.” (HR. Muslim dan Abu Dawud)⁸

2. Madu

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Sa’id Al-Khudry:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ص م فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ فَقَالِي: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةُ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ، فَقَالَ: فَعَلْتُ فَقَالَ: صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَّ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا، فَسَقَاهُ فَبَرَأَ

Artinya:

*Ada seorang laki-laki menemui Nabi saw. seraya berkata, “sesungguhnya saudaraku mengeluh perutnya sakit.” Beliau bersabda, “minumi dia madu.” Maka orang itu beranjak pergi, kemudian kembali lagi, seraya berkata, “aku sudah meminuminya madu, tapi tidak ada perubahan apa-apa.” Beliau bersabda, “Minumi dia madu.” Orang itu beranjak pergi, kemudian kembali lagi dan mengatakan hal yang sama, hingga tiga atau empat kali dan beliau juga mengatakan hal yang sama. Akhirnya beliau bersabda, “Allah benar dan perut saudaramu itu yang tidak beres.”*⁹

⁷ Ali Murtadha as-Sayyid, *Bagaimana Menolak Sihir & Kesurupan Jin*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 94.

⁸ *Ibid.*, hal. 95.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zaadul-Ma’ad; Bekal Perjalanan ke Akhirat*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hal. 273.

Madu merupakan makanan disamping berbagai macam makanan yang lain, merupakan obat disamping berbagai macam obat yang lain, merupakan minuman disamping berbagai minuman yang lain, merupakan pemanis disamping berbagai macam pemanis lain, merupakan sesuatu yang disenangi disamping berbagai macam hal yang disenangi. Tidak ada sesuatu yang diciptakan bagi kita yang baik dari pada madu, tidak ada yang menyerupai dan mendekatinya. Rasulullah saw. Biasa meminumnya dengan campuran air sebelum makan. Yang demikian ini merupakan rahasia untuk menjaga kesehatan, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang pandai.¹⁰

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan secara marfu' dari hadits Abu Hurairah, "Siapa yang meminum madu tiga kali tenggakan pada pagi hari setiap bulan, maka dia tidak akan terkena penyakit yang parah."¹¹

Manfaat madu sudah digunakan sebagai obat alamiah yang sangat manjur sejak ribuan tahun yang lalu. Sejarah penggunaan madu boleh dikatakan dimulai sejak sejarah manusia itu sendiri. Madu adalah keajaiban yang diberikan alam kepada manusia, cairan kental ini berasa manis dan banyak mengandung vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Sampai saat ini, orang-orang masih menggunakan manfaat madu untuk menjaga kesehatan atau sebagai obat alami.

Salah seorang ahli bedah Inggris dari Trafford General Hospital menegaskan bahwa di tengah-tengah operasi bedahnya, ia membuktikan bahwa madu lebih dapat membantu regenerasi tulang serta mempercepat kesembuhan

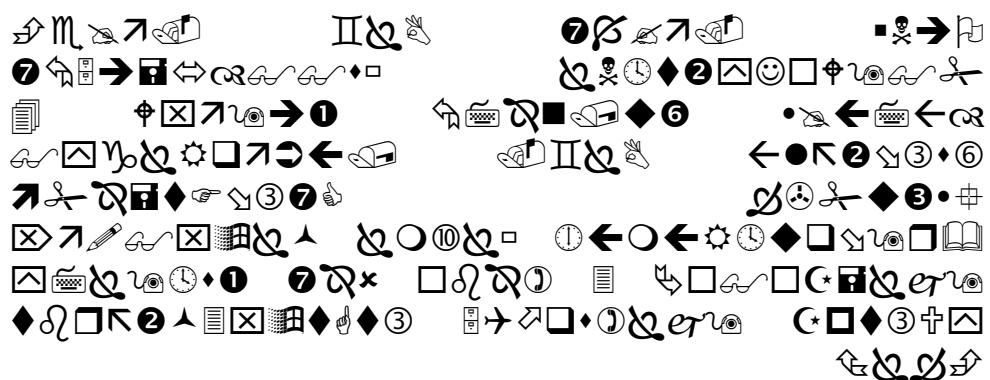
¹⁰ Said Hamdad, 99 Resep Sehat Dengan Madu, (Solo: Aqwa Medika, 2013), hal. 11.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op. Cit.*, hal. 273-274.

luka bahkan menghilangkan bekas-bekasnya. Dr. Abdul Aziz Ismail, salah seorang ahli kedokteran, mengatakan,” Madu lebah merupakan senjata bagi dokter terhadap sebagian besar penyakit. Seiring dengan kemajuan ilmu medis, peran madu semakin bertambah luas, berkebalikan dengan apa yang diremehkan oleh orang-orang.”

Saat ini, madu dapat digunakan sebagai pengobatan pada mulut, bawah kulit, pembuluh darah, dan suntikan di pantat. Madu juga dapat digunakan untuk menetralkan keracunan yang timbul karena berbagai penyakit pada organ tubuh, seperti: keracuna air kencing yang diakibatkan oleh penyakit dalam hati, lambung, dan usus. Juga dapat digunakan pada penyakit demam, campak, berbagai kasus sesak napas, kemacetan otak, tumor otak, dan berbagai penyakit yang lain. Seluruh riset modern sepakat mengategorikan madu lebah sebagai salah satu makanan terpenting yang efektif dalam mengobati berbagai penyakit. Selain itu, ia merupakan obat penyembuh bagi manusia.¹²

Allah SWT.berfirman tentang madu yang dihasilkan lebah,



¹² Shubhi Sulaeman, *Nabi Sang Tabib*, (Solo: Pt Aqwam Media Profetika, 2010), hal 21..

Artinya:

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” (An-Nahl: 69)

3. Bekam

Bekam atau Al-Hijamah berasal dari bahasa Arab yaitu hajama, yang berarti menghisap dan hijama yang artinya pelepasan darah kotor. Kata kerjanya adalah hajama-yahjimu-yahjumu. Al-Hajam adalah orang yang menghisap lubang alat bekam. Mihjam dan mihjamah artinya alat bekam, bisa alat untuk menghisap darah, untuk mengumpulkan darah, maupun untuk menyayat dalam proses pembekaman.¹³

Tentang berbekam, disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. Pernah meminta untuk dibekam dan memberikan upah kepada orang yang membekam beliau. Beliau bersabda:

خَيْرَ مَا تَرَأَوْيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ

Artinya:

“Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁴

Mamfaat berbekam cukup banyak, karena berbekam bisa mengeluarkan darah lebih banyak dari pada mengoperasi bagian dalam tubuh. Adapun cara berbekam ialah dengan mengeluarkan darah lewat kulit.

Abu Nu’aim menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thibbun-Nabawy* sebuah hadits marfu’, Hendaklah kalian bebekam dibagian tengah tengkuk,

¹³ Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine*, (Solo: Aqwa Medika, 2012), hal. 76.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 276.

karena hal ini dapat menyembuhkan lima macam penyakit. Salah satu diantaranya penyakit kusta.” Dalam hadits lain disebutkan, dapat menyembuhkan tujuh puluh dua penyakit.¹⁵

Pada saat ini di negeri-negeri barat (Eropa dan Amerika) melalui penelitian ilmiah, serius dan terus-menerus menyimpulkan fakta fakta ilmiah bagaimana keajaiban bekam sehingga mampu menyembuhkan berbagai penyakit secara lebih aman dan efektif dibandingkan metode kedokteran modern. Sehingga bekam mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermuncullah Ahli Bekam serta Klinik Bekam di kota-kota besar di Amerika dan Eropa. Bahkan pada tahun-tahun terakhir ini pengobatan dengan bekam telah dipelajari dalam kurikulum fakultas kedokteran di Amerika, walaupun mereka tidak pernah mau mengakui bahwa bekam adalah warisan Rasulullah SAW, dokter terbaik sepanjang zaman.

Rahasia umum tentang mekanisme kesembuhan yang diperoleh dari praktik bekam terletak pada dibersihkannya tubuh dari darah rusak yang menghambat berjalannya fungsi-fungsi dan tugas-tugas tubuh secara sempurna, sehingga tubuh menjadi mangsa empuk bagi berbagai penyakit.

Untuk mengungkap makna kalimat ini membersihkan tubuh dari darah rusak, sebuah tim laboratorium telah meneliti darah yang keluar dari titik-titik bekam (yaitu dari tengkuk) secara laboratoris dan mengkomparasikannya dengan darah pembuluh biasa pada sejumlah besar

¹⁵ *Ibid.*, hal. 273.

orang yang telah dibekam berdasarkan prinsip-prinsip bekam yang benar, serta darah tersebut dilihat dari hasil penelitian laboratorium darah terhadap darah bekam.¹⁶

D. Cara Pengobatan yang Tidak Syar'i

Ada beberapa cara pengobatan yang tidak syar'iyah, antara lain:

1. Berlindung atau meminta bantuan kepada jin.

Orang Arab pada zaman Jahiliah, jika hendak turun ke sebuah lembah, maka mereka berlindung kepada jin karena khawatir ditimpa hal-hal yang tidak diinginkan atau penyakit. Apabila salah seorang dari mereka hendak masuk ke dalam suatu kampung, maka ia berhenti sejenak dipintu gerbang perkampungan itu lalu berteriak sepuluh kali, seperti teriakan keledai, sebagai rasa takut kepada jin. Begitu juga banyak orang sering kesurupan, mereka takut kepada jin, berbaik kepada mereka dan ber-*taqarrub* kepadanya, juga memohon perlindungan kepada mereka sebagaimana halnya kondisi manusia pada zaman Jahiliah sebelum datangnya Islam. Hal ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan manusia dari *millah*.¹⁷

Pengobatan dengan memanfaatkan jasa dari makhluk ghaib termasuk pengobatan yang diharamkan dalam syaria Islam. Sebab seorang muslim tidak diizinkan meminta bantuan jin, apalagi untuk pengobatan.

¹⁶ *Ibid.*, hal 274.

¹⁷ Ali Murtadha as-Sayyid, *Op. Cit.*, hal. 106.

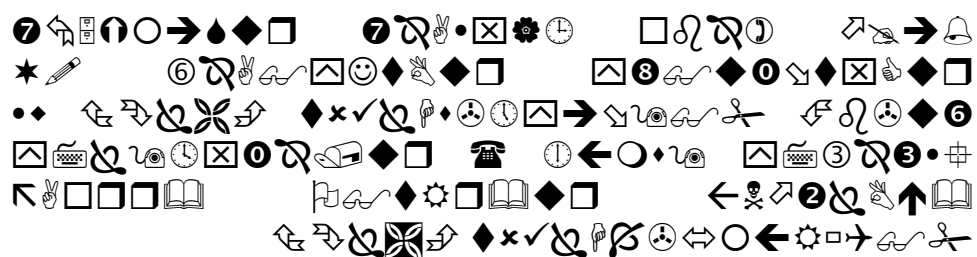


Artinya:

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.(QS. Al-Jin : 6)¹⁸

2. Menyembelih untuk selain Allah

Tindakan ini misalnya termasuk perhiasan tukang sihir kepada orang yang hendak berobat kepadanya, yakni orang yang diganggu setan dan yang kena sihir, ia menggantungkan penyembuhan dengan menyuguhkan *taqarrub* kepada jin. Caranya adalah dengan menyuguhkan penyembelihan kepada jin dan mereka menganggap hal tersebut sebagai sikap suka rela antara dua belah pihak dengan harapan agar jin menghilangkan penyakitnya. Penyembelihan tersebut termasuk haram dan syirik dan tidak diperbolehkan melakukannya, meskipun dapat mendatangkan penyembuhan, karena hal itu merupakan ketaatan kepada setan, meskipun penamannya tidak begitu.¹⁹ Allah SWT.berfirman:



Artinya:

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang

¹⁸ Menteri Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra,1989), hal. 216.

¹⁹ Ali Murtadha as-Sayyid, *Op. Cit.*, hal. 106-107.

yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah),”(QS. Al-An'am:162-163)²⁰

Dalam as-Sunnah, Ali bin abu Thalib r.a. berkata bahwa Rasulullah saw.bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَوَى مُحَمَّدًا،
وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَازِلَ الْأَرْضِ (رواه مسلم والنسائي)

Artinya:

“Allah melaknat orang yang menyembelih bukan karena Allah, Allah melaknat orang yang mengutuk kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang mengada-ada dalam agama, Allah melaknat orang yang mengubah tanda batas tanah.” (HR. Muslim dan an-Nasa’i)²¹

²⁰ Menteri Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 216.

²¹ Ali Murtadha as-Sayyid, *Op. Cit.*, hal. 107.